

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap adalah aset yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan. Aset tetap merupakan aset yang dapat dipergunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif tetap atau jangka waktu perputarannya lebih dari satu tahun. Menurut SAK, aset tetap adalah aset berwujud, diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebuah dahulu, digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun periode akuntansi.

Menurut Reeve dkk (2012:2) “aktiva tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang”.

Menurut Dwi, (2012:271) “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Menurut Baridwan (2013:271) “aset tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.

Aktiva tetap merupakan sarana bank untuk menjalankan operasional sehari-hari. Tanpa aktiva tetap, suatu bank tidak mungkin beroperasi. Aktiva tetap yang dipergunakan oleh suatu bank dapat diperoleh dengan cara membeli atau menyewa. Untuk lebih mengetahui tentang aktiva tetap ini, maka berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian aktiva tetap oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut James M. Reeve (2010:02) mendefinisikan aktiva tetap adalah: aktiva yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aktiva ini merupakan aktiva berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aktiva ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Menurut Ismail (2010 : 270) mendefinisikan aktiva tetap yaitu: aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Samryn (2015:162) aset tetap adalah pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan.

Menurut Kartikahadi (2015:494), aktiva tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan ETAP (2011 : 15) mendefinisikan aktiva tetap adalah: aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi

atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 16 (2012:16.1) aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, untuk tujuan administratif;
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode menurut Walter T, dkk (2011 : 403) aset tetap adalah aset tidak lancar atau jangka panjang yang berwujud misalnya tanah, bangunan dan peralatan. Aset tersebut digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi dan diharapkan akan digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dilihat keberadaannya yang dibeli bukan untuk dijual kembali, tetapi akan digunakan untuk keperluan atau kegiatan perusahaan atau organisasi dan dapat dipergunakan lebih dari satu periode akuntansi.

2.2 Jenis Aset Tetap

Menurut S. Munawir (2007) jenis- jenis aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Tanah yang diatas didirikan bangunan atau digunakan operasi, misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parker dan lain sebagainya.
2. Bangunan, merupakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, baik bangunan kantor, took maupun bangunan untuk pabrik.

3. Mesin
4. Inventaris
5. Kendaraan merupakan fasilitas yang digunakan untuk transportasi perusahaan.
6. Perlengkapan atau alat-alat lainnya, mencakup aset yang digunakan dalam kegiatan operasional seperti *furniture* kantor, mesin pabrik, dan lain sebagainya.

2.3 Penyusutan

Menurut Surya (2012:173) penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat yang estimasi. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut dikurangi dengan estimasi nilai sisa (*salvage value*) aset tersebut pada akhir masa manfaatnya.

Menurut PSAK Nomor 16 Tahun 2012, penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Penyusutan diakui walaupun nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Nilai residu dan umur manfaat dari suatu aset dikaji sekurang-kurangnya setiap akhir tahun buku dan jika hasil kajian berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menghitung beban penyusutan adalah:

1. Biaya perolehan yaitu jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh sebuah organisasi bisnis untuk memperoleh aset tetap tersebut.

2. Umur manfaat yaitu estimasi atau perkiraan lamanya waktu penggunaan aset tetap tersebut. Nilai sisa / residu yaitu estimasi nilai tunai aset tetap yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.
3. Jumlah biaya yang dapat disusutkan / jumlah tersusutkan yaitu selisih antara biaya perolehan aset tetap dengan nilai residunya. Jumlah ini kemudian akan dialokasikan secara sistematis sebagai beban penyusutan.
4. Jumlah tercatat/ nilai buku adalah selisih antara biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan.

2.4 Pengakuan Aset Tetap

Menurut Marisi (2013:14) Pada awal pengakuan aset tetap, biaya utama yang harus diakui adalah biaya penempatan awal, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap, seperti harga beli, biaya pemasangan, biaya bongkar muat dan pasang, biaya pinjaman dan biaya penghentian.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 16 (2012:16.2) Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehannya dapat diukur secara andal suku cadang dan peralatan pemeliharaan biasanya dicatat sebagai persediaan dan diakui dalam laba rugi pada saat dipakai. Namun demikian, suku cadang utama dan peralatan siap pakai memenuhi kriteria sebagai aset tetap ketika entitas memperkirakan akan menggunakan aset tetap tersebut selama lebih dari satu periode. Sama halnya jika suku cadang dan peralatan

- c. pemeliharaan yang hanya bisa digunakan untuk aset tetap tertentu, hal ini juga dicatat sebagai aset tetap.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 16 (2012:16.3) Entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap semua biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian, atau memperbaikinya.

2.5 Penilaian Penyusutan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012:257) aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena itu, metode penilaian dan penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Berkaitan dengan penilaian dan penyajian aset tetap, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang digunakan, yaitu :

1. Berbasis Harga Perolehan (biaya) Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Itu berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan (jika ada).
2. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar) Ini adalah metode penilaian aset tetap yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu.

Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan. Sebagai contoh, sebidang tanah yang dibeli perusahaan tahun yang lalu harganya pasti sudah berlipat ganda pada saat ini. Jika tanah tersebut disajikan dengan menggunakan biaya historis, maka dianggap tidak mencerminkan lagi kondisi aktual aset tetap perusahaan ketika laporan keuangan disajikan.

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus dapat dilakukan secara konsisten dari periode ke periode. Metode alokasi harga perolehan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola pemakaian aset yang bersangkutan.

Adapun beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimiliki.

Metode alokasi harga perolehan umumnya terkait dengan berlalunya waktu, dimana aset digunakan sepanjang waktu dan kemungkinan keusangan akibat perubahan teknologi juga merupakan fungsi dari waktu. Dari metode penyusutan yang berdasarkan factor waktu, penyusutan yang dipercepat didasarkan pada asumsi bahwa akan ada penurunan yang cepat dalam efisiensi aset, output atau manfaat lain pada tahun-tahun awal umur aset.

2.5.1 Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus cukup sederhana. Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dengan periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban penyusutan periodik. Dengan menggunakan metode garis lurus besarnya beban penyusutan periodic dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Harga perolehaan} - \text{Estimasi nilai residu}}{\text{Estimasi masa manfaat}}$$

Sumber : Rudianto (2012 :257)

2.5.2 Metode Unit Produksi

Metode ini menggunakan tarif per unit produk, atau tarif per jam kerja mesin untuk menghitung penyusutannya. Karena itu, aset yang hendak disusutkan harus terlebih dahulu diestimasi jumlah unit total yang akan diproduksi, atau jumlah jam kerja mesin total sampai mesin berhenti beroperasi. Metode ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehaan} - \text{Taksiran nilai residu}}{\text{Estimasi jam mesin}}$$

Sumber : Rudianto (2012 :257)

2.6 Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aset Tetap

Selama penggunaan aset tetap kita tidak dapat menghindarkan diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap itu, seperti pengeluaran untuk reparasi rutin, penambahan atau perbaikan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut perlu diketahui dan dianalisis karena kemungkinan pengaruhnya terhadap harga pokok akhirnya akan mempengaruhi penyusutan.

Reparasi rutin adalah pengeluaran untuk mempertahankan agar aset tetap beroperasi dengan efisiensi dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Biaya reparasi rutin umumnya tidak besar jumlahnya, tetapi terjadi berulang-ulang selama pemakaian aset.

Penambahan dan perbaikan adalah pengeluaran yang meningkatkan efisiensi operasi kapasitas produksi, atau masa pemakaian aset. Pengeluaran semacam ini biasanya cukup besar jumlahnya relative jarang terjadi selama masa pemakaian aset. Suatu penambahan biasanya mengakibatkan bertambah besarnya fasilitas fisik dan kapasitas produksi. Penambahan dicatat dengan mendebet rekening aset yang mengalami penambahan akibat pengeluaran tersebut. Sedangkan perbaikan bisa dilakukan dalam berbagai macam bentuk kadang-kadang suatu perbaikan merupakan penggantian suatu sub bagian dari suatu aset produktif dengan unit yang baru.

2.7 Pencatatan Aset Tetap

Setiap transaksi yang terjadi di perusahaan akan dicatat dalam buku harian atau buku jurnal umum. Semakin banyak transaksi yang terjadi, semakin banyak pula pencatatan yang dilakukan.

Menurut Lili (2011:9) transaksi adalah kejadian ekonomi yang menyangkut unit ekonomi dan memerlukan pencatatan. Sebagai contoh pembelian peralatan secara tunai oleh suatu perusahaan. Akibat dari transaksi tadi, perusahaan akan memiliki peralatan baru, akan tetapi di pihak lain uang kas yang dimiliki akan berkurang. Transaksi di atas memerlukan pencatatan dalam pembukuan perusahaan dan dicatat dengan jumlah yang telah dibayarkan, termasuk di dalamnya biaya-biaya tambahan yang dikeluarkan sehubungan dengan pembelian tadi (konsep biaya historis).

2.8 Laba

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, menyatakan laba sebagai berikut, defenisi penghasilan/*income* meliputi baik pendapatan/*revenue* maupun keuntungan/*gains*. Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa/*fee*, bunga, dividen, *royalty* dan sewa keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan biasa keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakekatnya tidak berbeda dengan pendapatan. Oleh karena itu, pos tersebut tidak dipandang sebagai unsure terpisah dalam kerangka dasar ini.

Laba memiliki beberapa komponen yang penting yaitu:

1. Pendapatan. Yakni merupakan suatu arus kas masuk atau penambahan lain atas aset suatu entitas atau penyelesaian kewajiban yang berasal dari penyerahan atau produksi barang pemberian jasa, atau aktivitas lain yang

merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

2. Beban adalah arus kas keluar atau pemakaian lain aset atau terjadinya kewajiban yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi ini yang berkelanjutan dari suatu entitas.
3. Keuntungan adalah kenaikan ekuitas/ aset bersih yang berasal dari transaksi yang bukan perihal (bersifat sampingan atau bukan merupakan hal utama) dan incidental pada suatu entitas dan dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali dari yang dihasilkan dari pendapatan atau inventasi pemilik.
4. Kerugian adalah penurunan ekuitas yang berasal dari transaksi perihal dan incidental pada suatu entitas kecuali yang dihasilkan dari laba atau distribusi pada pemilik.

Menurut M. Nafarin (2007:788), laba adalah perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran untuk periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba adalah sejauh mana suatu perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan penjualan dimana kegiatan penjualan perusahaan dijadikan sebagai dasar selisih dari keseluruhan usaha yang di dalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

2.9 Pengaruh Aktiva Terhadap Laba Perusahaan

Menurut Skousen dan Stice, laba adalah “Suatu kenaikan dalam entitas (atau aset neto) dari peripheral atau transaksi incidental sebuah entitas dan dari semua transaksi lain dan peristiwa lain serta keadaan yang mempengaruhi entitas

kecuali yang terjadi dari pendapatan (revenue) atau inventasi oleh para pemilik.” Dalam laporan laba rugi, biaya yang dikaitkan dengan penggunaan aset tetap seperti biaya depresiasi dan biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup tinggi. Semakin tinggi biaya depresiasi aset tetap sebuah perusahaan, laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah biaya depresiasi, maka akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Selain biaya depresiasi, biaya lain dari komponen aset tetap yang dapat mengurangi laba adalah biaya pemeliharaan, pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak kendaraan bermotor.

Jumlah dari beban penyusutan aset tetap sangat tergantung pada metode penyusutan yang diterapkan didalam perusahaan. Nilai penyusutan akan dialokasikan pada biaya operasional dilaporan laba rugisehingga besarnya nilai penyusutan akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu pemilihan metode penyusutan dari beberapa metode yang ada haruslah tetap, karena nilai penyusutan akan mempengaruhi besarnya laba perusahaan. Dan besarnya laba disetiap periode tergantung dari pemilihan metode penyusutan.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat hubungan antara laba dengan metode penilaian penyusutan aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara keduanya sangat berpengaruh alasanya, dikatakan seperti itu karena beban penyusutan terdapat pada laporan laba rugi itu mempunyai salah satu unsur yaitu beban, beban yang dimaksudkan disini adalah beban penyusutan.